

Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang

The Implementation Of Al-Quran Literacy In Fostering The Religious Characters Of SMA/SMK Students In Sidenreng Rappang Regency

Ummul Hidayatullah Syarifuddin¹, Munir², Hasyim Haddade³

*¹ummulatu21@gmail.com | UIN Alauddin Makassar

*²Ust..muniralimuddi@uin-alauddin.ac.id | UIN Alauddin Makassar

*³hasyim_haddade@uin-alauddin.ac.id | UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi literasi al-Qur'an dalam pembinaan karakter religiusitas peserta didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang. Untuk menjawab permasalahan diatas penulis menggunakan pendekatan pedagogik, historis, dan sosiologis. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari literatur atau buku rujukan dan dokumen sebagai data pendukung. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, yang kemudian mengembangkan instrumen baru yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi al-Qur'an yang dilaksanakan pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah gerakan 15 menit mengaji, tadarrus dan kultum yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Faktor pendukung dari implementasi literasi al-Qur'an ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internalnya adalah dukungan kepala sekolah, guru guru yang berkompeten dalam program literasi al-qur'an, sarana dan prasarana yang memadai, dan peserta didik diwajibkan mempunyai al-Qur'an baik itu al-Qur'an digital maupun yang lainnya agar pelaksanaan literasi al-Qur'an lebih mudah dijalankan. Adapun faktor ekstrenal yakni adanya dukungan dari pemerintah setempat seperti kebijakan Dinas Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memprogramkan dan mewajibkan setiap sekolah khususnya sekolah menengah atas yang ada di provinsi Sulawesi Selatan. Adapun faktor penghambat implementasi literasi al-Qur'an pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah minimnya alokasi waktu yang diberikan dalam pelaksanaan literasi al-Qur'an, peserta didik masih kurang bisa membaca al-Qur'an serta belum memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan program literasi al-Qur'an yang dijalankan sehingga pelaksanaannya belum maksimal. Adapun karakter karakter religiusitas yang ditanamkan pada peserta didik adalah karakter jujur, tanggung jawab, disiplin dan peduli.

Kata Kunci : Literasi al-Qur'an, Karakter Religius

Abstract

The main problem discussed in this research is the implementation of Al-Qur'an literacy in fostering the religious characters of SMA/SMK students in Sidenreng Rappang Regency. To address to the aforementioned problems, the researcher used several approaches namely pedagogic, historical, and sociological approaches. The sources of data in this research consisted of primary and secondary research data. The data were obtained from books, literature related to the topic, and other supporting documents. The research instrument of this research was the researcher himself as the key instrument. In addition, the researcher further developed new instruments such as observation guidelines, interview guidelines, and documentation. All three instruments were used to collect data in the research field. The results of this study indicated that the implementation of Al-Qur'an literacy carried out at SMA/SMK in Sidenreng Rappang has been in the forms of 15-minute Al-Quran recitation and tadarrus and Kultum activity. The activities have been conducted regularly on Friday. In terms of the opportunities, there are two factors influencing the program implementation namely the internal and the external factors. For the internal factors, it was evident that the program has been supported by the school principal. Other internal factors were the availability of competent teachers, adequate facilities, and the Al-qur'an to be owned by all students. All those factors have helped the successful implementation of the program. For the external factors, it was suggested that the local government has involved in supporting the program. For example, the provincial government has regulated to obligate schools to implement Al-qur'an literacy program in schools. However, despite some opportunities, a number of obstacles has been found. The problems such as the minimal allocation of time given to run the program and the inability of students to read the Al-Qur'an have appeared during the implementation of the program. Besides, the students did not seem to be aware of the literacy program implemented in schools. Therefore, the Al-Qur'an literacy program could not be implemented optimally. Despite the problems, decent religious characters could be instilled on some students such as honesty, responsibility, discipline, and care.

Keywords: *Al-Quran Literacy, The Religious Characters*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekitar serta dapat pula memenuhi kebutuhan

pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan harus mampu menumbuhkan jiwa patriot dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan yang berorientasi kepada masa depan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan tetap menjadi prioritas utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menata kehidupan

manusia baik secara kelompok maupun berbangsa. Itulah sebabnya sehingga pendidikan dijadikan wadah sentralisasi dalam menciptakan keharmonisan antar bangsa.

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Mujadilah/58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah :11)

Iklm proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar secara terus menerus sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup dalam rangka memajukan masyarakat dan tumbuhnya sikap dan prilaku yang kreatif, inovatif, dan berkeinginan maju menatap masa depan.

Keberhasilan pendidikan tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, tentunya dalam menggapai generasi yang gemilang, berbagai pihak harus bersatu padu agar mimpi bisa diraih. Pemerintah menjalankan roda pemerintahan yang peduli terhadap pendidikan yang didukung oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya bersatu dalam mewujudkan generasi yang diharapkan oleh bangsa dan negara, yaitu generasi yang gemilang.

Kemajuan suatu bangsa tergantung dengan generasi mudanya, jika dalam suatu bangsa dan negara memiliki generasi yang gemilang maka bangsa dan negara tersebut akan menjadi sebuah negara yang maju. Kegemilangan anak bangsa hanya bisa diukur oleh pendidikan, jika pendidikan disuatu bangsa berjalan dengan baik maka generasinya akan baik, akan tetapi jika dalam suatu negara pendidikannya jelek maka generasinya pun akan hancur. Pada dasarnya setiap anak bangsa tentunya memiliki cita-cita yang baik, akan tetapi cita-cita anak bangsa harus di dukung dan difasilitasi dengan berbagai sistem yang baik, yang salah satunya adalah sistem literasi.

Budaya membaca dan menulis pada masyarakat Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini terbukti (salah satu) dari nilai prestasi

pendidikan yang masih jauh tertinggal di bandingkan dengan negara tetangga Malaysia misalnya, yang kemerdekaan Negaranya jauh lebih baik daripada kemerdekaan negara Republik Indonesia. Lebih lanjut peneliti membuktikan bagaimana rendahnya minat baca masyarakat pada umumnya. Pentingnya menumbuhkan gemar membaca dan membudayakan membaca merupakan sebuah upaya yang mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca. Literasi di sekolah sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah melalui berbagai kegiatan-kegiatan/program yang telah ditetapkan walaupun masih banyak kendala yang dihadapi.

Kemajuan suatu bangsa tergantung dengan generasi mudanya, jika dalam suatu bangsa dan negara memiliki generasi yang gemilang maka bangsa dan negara tersebut akan menjadi sebuah negara yang maju. Kegemilangan anak bangsa hanya bisa diukur oleh pendidikan, jika pendidikan di suatu bangsa berjalan dengan baik maka generasinya akan baik, akan tetapi jika dalam suatu negara pendidikannya jelek maka generasinya pun akan hancur. Pada dasarnya setiap anak bangsa tentunya memiliki cita-cita yang baik, akan tetapi cita-cita anak bangsa harus di dukung dan difasilitasi dengan

berbagai sistem yang baik, yang salah satunya adalah sistem literasi.

Bahkan didalam al-Qur'an pun dijelaskan bahwa Allah swt. meminta kepada manusia agar tidak mewariskan generasi yang lemah. Guru memegang peranan utama dalam rangkai implementasi fungsi dan upaya mencapai tujuan nasional. Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan sikap dan keterampilan peserta didik disamping membentuk akhlak yang sempurna. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi.

Berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat maupun dikalangan para pelajar memperlihatkan kondisi kehidupan yang terguncang , terutama bila dilihat dari sisi perilaku yang nampak. Tawuran antar pelajar, ketidakadilan hukum bagi masyarakat kecil, korupsi di kalangan para pejabat dan perbuatan amoral lainnya seperti penyalahgunaan narkoba, sampai kepada perilaku seks bebas yang menambah daftar panjang dan keguncangan suatu bangsa.

Di era modern sekarang ini banyak kekecewaan masyarakat dari hasil pendidikan itu tidak menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pada aspek sikap, akhlak dan karakter.

Adapun fenomena yang kini menjadi sorotan pada sekolah khususnya sekolah SMA yang ada di kabupaten Sidrap yakni masih banyaknya kasus-kasus yang melibatkan para peserta didik. Mulai dari kasus narkoba, kekerasan demonstrasi yang disertai dengan anarkis, maupun masalah-masalah yang berakar dari canggihnya kemajuan teknologi sehingga fenomena tersebut sangat mempengaruhi kurangnya minat belajar peserta didik khususnya dalam mempelajari ilmu agama, bahkan juga mempengaruhi minimnya lulusan yang dapat membaca al-Qur'an dengan baik.

Di tengah keresahan masyarakat terhadap hasil dunia pendidikan, ada harapan baru dengan adanya pendidikan karakter di sekolah-sekolah mulai dari anak usia dini sampai perguruan tinggi. Krisis pendidikan di dunia pendidikan menyebabkan krisis sosial, krisis budaya, krisis teladan, akidah dan nilai-nilai islami. Maka perlu adanya upaya dari semua praktisi pendidikan untuk bisa merubah paradigma pendidikan yang saat ini mengalami krisis moral, akhlak dan karakter religius terhadap generasi bangsa.

Jika dibiarkan berlarut-larut maka akan menjadi bumerang bagi pendidikan dan perkembangan peserta didik. Konsekuensi yang lebih jauh lagi akan merusak moral bangsa. Semua itu

dikarenakan kurangnya pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada konsep keteladanan yang baik atau disebut dengan *uswatun hasanah*.

Berdasarkan hal tersebut penanaman nilai-nilai karakter religius sangat sepantasnya ditumbuh kembangkan di lingkungan sekolah terutama pada sekolah tingkat menengah, lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Adanya kesadaran manusia terhadap hal tersebut maka “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Pernyataan inilah pemerintah harus mengoptimalkan pendidikan karakter di setiap pendidik baik pendidikan pesantren maupun pendidikan umum.

Kebijakan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung oleh semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti

kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Pembiasaan membaca al-Qur'an menjadi alternatif dalam mengembangkan karakter peserta didik, pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik, karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan membaca al-Qur'an merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan memmanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak akan ada artinya apabila masih ada jarak antara peserta didik dengan kitab sucinya, hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang semestinya dijadikan sebagai rujukan oleh umat Islam dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu keteladanan Rasulullah saw., yang dikisahkan dalam al-Qur'an merupakan contoh yang tepat untuk dijadikan panutan oleh para peserta didik dalam berperilaku.

Dengan demikian penulis memandang bahwa pembahasan literasi al-Qur'an perlu dikaji secara serius karena dalam penyelenggaraan pendidikan tidak akan berhasil tanpa dibarengi dengan pelaksanaan yang baik, budaya belajar yang baik, metode yang baik, prinsip yang baik, dan memotivasi siswa agar mempunyai mimpi yang lebih baik. Untuk menjalankan semua itu maka harus menjalankan literasi al-Qur'an disetiap sekolah. Penulis meyakini jika sekolah menjalankan literasi al-Qur'an maka pendidikan akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu dengan ini penulis ingin mengangkat penelitian Literasi al-Qur'an dalam pembinaan karakter religiusitas peserta didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal yang terpenting dari suatu barang, jasa berupa kejadian atau fenomena gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan sebagai pelajaran

berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada data yang sifatnya kualitatif. Walaupun demikian, penulis juga tidak mengabaikan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka yang akan mendukung data kualitatif. Data kuantitatif diolah ke dalam tabel frekuensi dan dicari distribusi persentasenya. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah-sekolah SMA di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, baik melalui *library* maupun pada *field*. Kedua cara tersebut dapat dilihat di bawah ini:

1. Metode pengumpulan data kepastakaan atau *library research*, yaitu metode pengumpulan informasi melalui buku-buku perpustakaan yang berkaitan erat dengan topik-topik yang akan

dibahas. Demikian pula dokumen-dokumen yang dipandang perlu memberikan informasi tentang permasalahan-prmasalahan yang akan di bahas, misalnya, brosur, lefleaf dan sebagainya.

2. Metode pengumpulan data di lapangan atau *field reserach*, yaitu metode pengumpulan data dengan mempergunakan teknik-teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi

Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik, historis, dan sosiologis. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari literatur atau buku rujukan dan dokumen sebagai data pendukung. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, yang kemudian mengembangkan instrumen baru yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah melalui tiga tahap yakni *data reduction*, *data display*, dan *data verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian literasi secara umum

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin yaitu *littera*

yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan.

Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik. Dari definisi ini menunjukkan bahwa literasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang.

2. Pengertian Literasi al-Qur'an

Pengertian literasi al-Qur'an tentu tidak jauh berbeda dengan pengertian literasi secara umum. Literasi al-Qur'an merupakan konteks gerakan literasi dengan kemampuan dalam mempelajari al-Qur'an menggunakan suatu cara antara lain membaca, menulis dan memahami al-Qur'an.

Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan

utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban. Dalam rangkaian wahyu al-Qur'an yang turun pertama dengan bunyi ayat *iqra'* atau perintah membaca. Kata *iqra'* yang terambil dari kata dasar *qara'a* pada mulanya berarti menghimpun. Arti kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya tes tertulis yang di baca, tidak pula harus di ucapkan sehingga terdengar oleh orang lain, sehingga ditemukan aneka ragam makna *iqra'* tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat menghimpun.

Melalui peribadahan khususnya dalam membaca al-Qur'an banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan juga bersifat luas dan universal. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut

- a. Membaca al-Qur'an dapat menuntun kejalan yang benar, baik dan selamat dunia akhirat.
- b. Membaca al-Qur'an dapat membuat hati menjadi tentram

c. Allah akan memberikan syafaat di hari kiamat kepada orang-orang yang membaca dan mengamalkan kandungan al-Qur'an

Mampu mendekatkan diri kepada Allah swt., membaca al-Qur'an merupakan ibadah dan dianjurkan untuk memperbanyak membacanya karena dapat melembutkan hati, melapangkan dada, menghilangkan karguan, dan menyingkap hal yang remang-remang atau belum tentu kejelasannya

Sehingga literasi al-Qur'an merupakan mempelajari al-Qur'an menggunakan suatu cara antara lain membaca, menulis, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti dan mengetahui ciri-cirinya. Literasi al-Qur'an ini bertujuan mendekatkan diri dengan al-Qur'an, membiasakan para peserta didik untuk membaca al-Qur'an sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran untuk menjadikan para peserta didik generasi yang terdapat nilai nilai teladan didalam dirinya.

3. Pengertian Karakter Religiusitas

Secara bahasa karakter dapat diartikan sebagai watak atau sifat, secara istilah karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap, terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi, objek atau kejadian. Kata religi berasal

dari bahasa latin yaitu *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Sehingga religi atau religion dapat diartikan sebagai suatu hubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama yang lain serta hidup rukun sesama umat beragama atau penganut agama lain. kerakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya pada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari yang ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.

Jauh sebelum pemerintah mencanangkan program wajib belajar dengan mewujudkan karakter yang cerdas dan berakhlak, beberapa abad yang lalu Rasulullah saw telah mendidik umat manusia agar berkarakter, beriman kepada Allah swt, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang demokratis dan bertanggung jawab. Agama Islam, sebagai representasi ajaran Nabi Muhammad saw. mengajarkan pula kepada pemeluknya untuk saling menyayangi dan mengasihi sesamanya.

Oleh karena itu jika hendak meruntut kebelakang untuk mencari sosok yang paling pantas di jadikan teladan, maka tak ada alasan lain kecuali harus kembali pada sosok Nabi Muhammad saw, yang tanpa cela, dengan keteladanannya yang begitu melekat dalam dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan Allah swt. dalam QS al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Q.S Al-Ahzab:21)

Berdasarkan ayat tersebut, sangat jelas memberikan gambaran bahwa Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang baik karakter atau akhlaknya, dan manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki akhlak al-karimah seperti yang ada pada diri Rasulullah saw. karena beliau menerapkan cerminan iman yang sempurna untuk seluruh manusia.

4. Pendidikan Karakter dalam QS

Luqman/31: 13-19

Hikmah pendidikan karakter juga di jelaskan dalam QS Lukman/31:13-19.

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ خَفِيًّا وَمِمَّا كُنتَ تَعْبُدُ مِن دُونِ اللَّهِ فَإِنَّ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادًا أَدْبَارُهَاُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۝۱۴ وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝۱۵ يُبَيِّنُهَا لَكُم بِمَا نَتَقَلَّحِبَّ مِّنْ حَزَدٍ لَّئِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ فَأَسْكِنُوا فِي الْأَرْضِ بِحَقِّهَا إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝۱۶ يُبَيِّنُ إِلَيْكَ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَتَمَشَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝۱۸ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ۝۱۹﴾

Terjemahnya

13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." 14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,

dan menyapikannya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. 15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16) (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.17) Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.19) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Lukman 13-19)

Menurut Quraish Shihab pada QS Lukman ayat 13 ini, luqman memulai nasihatnya dengan menekankan

perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Kemudian kata “*yaiz{uhu}*” terambil dari kata “*waz{h}*” yaitu nasihat menyangkut berbagai kebaikan dengan cara yang menyentuh hati ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “*dia berkata*” untuk memberi gambaran bagaimana perkataan itu beliau sampaikan yakni tidak membentak tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak.

Ayat tersebut juga mengindikasikan adanya penanaman rasa menghargai atau syukur kepada sesama manusia, meskipun syukur kepada manusia dibatasi norma-norma ilahi yang tidak boleh dilanggar. Sebab kecintaan yang berlebihan kepada seseorang bisa menjerumuskan kepada kemusyrikan.

Langkah-langkah Luqman al-Hakim dalam menumbuhkan karakter mulia terhadap anak menekankan kepada beberapa aspek:

a. Pendidikan Tauhid

Luqman menyadari bahwa pendidikan tauhid perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin, anak

diajak mengenal Allah dengan memperkenalkan macam-macam ciptaannya, pendidikan tauhid sangat penting sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani roda kehidupan nanti.

b. Pendidikan Ibadah

Setelah tauhid ditanamkan kepada anak, Luqman mengajak anaknya membiasakan diri melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. dan Rasulnya, sesuatu betapapun ringannya jika tidak dibiasakan akan terasa berat. Sebaliknya sesuatu berat jika dibiasakan akan terasa ringan. Luqman mengajarkan kepada anaknya mendirikan shalat karena shalat adalah tiang agama dan menjadi barometer ketaqwaan kepada Allah swt.

c. Pendidikan Dakwah

Luqman menanamkan kepada anaknya sifat keberanian menyatakan kebenaran dan mengajak sesama untuk melakukannya serta keberanian menunjukkan mana yang salah dan melarang seseorang untuk mendekatinya. Inilah sikap yang tidak mementikan dirinya sendiri tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitarnya.

d. Pendidikan Akhlak

Suatu tugas mau tidak mau harus mempunyai konsekuensi dan resiko. Resiko seorang dai adalah mendapatkan tantangan dari masyarakat atau peribadi yang tidak senang. Untuk itu seorang

dai harus bisa menerima segala macam cobaan, tidak mudah mundur dan patah semangat, harus memperlihatkan akhlak seorang yang teguh iman dan sabar. Luqman mengajarkan anaknya untuk bersabar menerima segala macam cobaan.

Dari sisi redaksi secara keseluruhan nasihat Luqman berisi 9 perintah dan 3 larangan yaitu 1) berbuat baik kepada orang tua, 2) syukur kepada Allah dan orang tua, 3) berkomunikasi dengan baik, 4) mengikuti pola hidup para Nabi dan orang-orang shaleh, 5) menegakkan shalat, 6) amar ma'ruf, 7) Nahi mungkar, 8) sederhana dalam kehidupan, 9) bersikap sopan dalam berkomunikasi. Adapun yang berbentuk larangan adalah 1) larangan syirik, 2) larangan bersikap sombong, 3) larangan berlebihan dalam kehidupan.

Apa yang dilakukan Luqman dalam mendidik anak anaknya menjadi contoh bagi para pendidik, orang tua dan guru dalam hal mendidik. Sebagai kitab petunjuk bagi manusia, al-Qur'an dapat dipahami oleh manusia dengan segala variasi dan perbedaan tingkat kemampuan dan kondisi jiwa mereka termasuk umur, intelektual kultur dan pengalaman batinnya.

5. Nilai-nilai pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan

Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dan dari hasil-hasil kajian tersebut maka terdapat beberapa nilai inti yang dapat dikembangkan di Sekolah/Madrasah. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai segala perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- 7) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang

meunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

- 12) Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang erat kaitannya antara implementasi literasi al-Qur'an dengan pembinaan karakter religiusitas peserta didik. Implementasi literasi al-Qur'an dalam pembinaan karakter religiusitas pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang telah dilaksanakan dengan baik walaupun masih ada kendala yang dihadapi namun pelaksanaannya terlihat jelas bahwa peserta didik dan guru antusias dalam mengikuti literasi al-Qur'an. Seluruh peserta didik mengikuti program literasi al-Qur'an dengan tertib berdasarkan aturan aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Implementasi literasi al-Qur'an merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan bagian dari upaya membangun mentalitas dan karakter bangsa dan juga bagian daripada aktivitas revolusi mental. Apalagi pelaksanaannya dilakukan setiap hari jum'at. Pentingnya budaya literasi al-Qur'an di sekolah membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif sehingga dapat membuat peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga terwujud tujuan pendidikan yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa" untuk itu budaya literasi al-Qur'an harus terwujud di setiap lembaga pendidikan agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. t.c; Bandung: Fokus Media. 2003.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Surabaya: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Jalil, Jasman. *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum dan Sumber Daya Pendidikan*. Cet. I; Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Kadir, Abd. *Membelah Ombak Menebus Gunung* (Polman Sulbar: Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ikhlas Lampoko Campalagian. 2010.
- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Malawi, Ibadullah. Dewi Tryanasari,Dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Cet. I; Magetan: Media Grafika, 2017.
- Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), h. 12.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak :Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Dalimunthe, Sehat Sultono. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Cet.I; Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group. 2018.
- Alfarizi, Muhammad Zulian. *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*. Cet. I; Yogyakarta: Laksana. 2019.
- Abdullah, Munir. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak*, .Yogyakarta: Padagogia, 2010.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Kesserasian al-Qur'an*, Juz XI, . Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Lutfiyah "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Study Ayat 13-19 Surah Luqman ", *Sawwa*, Vol. 12 No 1, Oktober 2016.